



# Penghentian Bullying pada Siswa Jenjang Sekolah Dasar melalui Penggunaan Gambar Terintegrasi dengan *Cooperative Learning*

Afib Rulyansah<sup>1\*</sup>, Rizqi Putri Nourma Budiarti<sup>2</sup>, Emy Yunita Rahma Pratiwi<sup>3</sup>, Sri Hartatik<sup>4</sup>,  
Jauharotur Rihlah<sup>5</sup>

Published online: 10 Juli 2022

## ABSTRACT

Those who are bullied are subjected to acts of violence against themselves. There are many incidents of violence in schools, both elementary, junior high, high school, and university. Many elementary school students do not know what harassment is, what actions include bullying and what are the consequences of bullying. This is a common occurrence. Collaborative learning activities are used to help students better understand bullying. The partner of this community service program is SDN 1 Rowokangkung, Rowokangkung District, Lumajang Regency. Third grade students participate in this service.

**Keywords:** Elementary School, Bullying, Collaborative Learning, community service

**Abstrak:** Mereka yang diintimidasi menjadi sasaran tindakan kekerasan terhadap diri mereka sendiri. Banyak kejadian kekerasan di sekolah, baik SD, SMP, SMA, maupun universitas. Banyak siswa SD yang tidak mengetahui apa itu pelecehan, tindakan apa saja yang termasuk bullying dan apa akibat dari bullying. Ini adalah kejadian umum. Kegiatan pembelajaran kolaboratif digunakan untuk membantu siswa lebih memahami bullying. Mitra program Tim pelaksana program pengabdian masyarakat ini adalah SDN 1 Rowokangkung Kecamatan Rowokangkung Kabupaten Lumajang. Siswa kelas tiga berpartisipasi dalam layanan ini.

**Keywords:** Sekolah Dasar, Bullying, Pembelajaran Kolaboratif, Tim pelaksana program pengabdian masyarakat

## PENDAHULUAN

Salah satu peran paling penting yang dimainkan sekolah dalam perkembangan siswa/siswa adalah pengembangan karakter mereka. Akhir-akhir ini kita sering mendengar tentang siswa yang melakukan tindakan kekerasan di sekolah, di rumah, atau di masyarakat. Dalam masyarakat saat ini, bentuk kekerasan yang paling umum adalah intimidasi. Kekerasan, ancaman terhadap orang lain, dan pemaksaan adalah semua tindakan bullying atau yang disebut dengan bullying (bahasa Indonesia:

Bully). beberapa orang / orang lain akan melakukannya untuk Anda atau orang lain. Jenis perilaku ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan kekuatan sosial dan fisik, yang dapat menjadi kebiasaan. Ancaman verbal, kekerasan fisik, atau paksaan adalah contoh dari jenis perilaku ini, dan dapat diarahkan berulang kali pada satu korban. Perilaku tidak pantas yang dilakukan oleh siswa berdasarkan etnis, orientasi seksual dan/atau disabilitas.

Terlepas dari kenyataan bahwa keberadaannya dapat diperdebatkan, bullying adalah masalah

<sup>1),4</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

<sup>2</sup> Sistem Informasi, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

<sup>5</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

\*) *corresponding author*

Afib Rulyansah  
Jl. Raya Jemursari No.57, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo,  
Kota Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia

Email: [afibrulyansah@unusa.ac.id](mailto:afibrulyansah@unusa.ac.id)

berkelanjutan yang tidak boleh dianggap enteng (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Bullying dipandang sebagai bentuk penindasan dan sangat ditentang. Banyak sekali bullying yang terjadi di Indonesia, baik itu di sekolah, di masyarakat, maupun di rumah. Orang yang mem-bully seringkali menjadi korban dari bullying itu sendiri, sehingga mereka merasa terdorong untuk membalas dendam terhadap orang lain.

Bullying telah menjadi masalah utama di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa/mahasiswa yang tidak mengetahui perbedaan antara bullying dan bentuk-bentuk agresi lainnya. Bullying merupakan masalah yang harus ditangani oleh sekolah (terutama guru/pendidik) agar tidak ada lagi kasus yang merugikan siswa atau orang lain.

Siswa di SDN 1 Rowokangkung Kecamatan Rowokangkung Kabupaten Lumajang menjadi korban peristiwa bullying seperti yang terjadi belakangan ini. Tidak jarang bullying terjadi ketika korban (siswa) menolak menuruti keinginan orang lain (bos mafia) di dalam kelas (Mansyur, 2021). Teman-teman memukul, menganiaya, bahkan memotong rambut siswa sekolah dasar. Selain itu, sembilan teman korban menggunakan benda keras untuk melukai organ vitalnya. Tindakan intimidasi yang kejam, untuk sedikitnya.

Anak-anak di sekolah dasar SDN 2 Rowokangkung adalah korban dari insiden bullying lainnya. Ketika datang ke bullying, anak-anak di sekolah dasar lebih dari mampu menyiksa rekan-rekan mereka. Siswa yang dipukul dan ditendang oleh teman-temannya tidak bisa menahan tangis di belakang kelas. Daftar penyiksa termasuk seorang mahasiswi (LISTIYORINI, 2019). Mayoritas kasus bullying yang kita lihat dilakukan oleh siswa laki-laki, tapi sekarang sudah tidak lagi. Itu karena mereka tidak mengerti apa itu bullying.

Salah satu penyebab paling umum adalah bullying. Seorang siswa yang pernah mengalami bullying di tingkat sekolah dasar harus dirawat di rumah sakit untuk mendapatkan perawatan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pembengkakan di otak cukup besar. Menurut dokter, pembengkakan di otak siswa itu disebabkan karena korban sering dipukul di kepala dengan benda tumpul. Seperti yang dijelaskan orang tua Syahrul kepada dokter di Rumah Sakit Mitra Keluarga, "anak saya mengaku kepada dokter bahwa dia hampir selalu dikalahkan di sekolah oleh teman-temannya (Firdaus, 2019). Kasus ini menunjukkan bahwa bullying terjadi di sekolah dasar. Sulit untuk memikirkan apa yang akan terjadi jika intimidasi menjadi lebih umum di sekolah menengah. Frekuensi siswa melakukan intimidasi pasti akan meningkat.

Tiga peristiwa bullying yang terjadi di sekolah dasar menunjukkan kepedulian kami terhadap kondisi sekolah. Banyak siswa di sekolah yang tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan bullying. Mereka tidak tahu apa yang termasuk perilaku non-intimidasi, apa yang termasuk perilaku bullying, dan apa yang termasuk perilaku bullying. Kita harus mulai mengajari anak-anak tentang bullying sejak usia muda, sebaiknya di sekolah dasar. Akibatnya, murid tersebut mencoba mendidik siswa sekolah dasar tentang bullying dan perbedaan antara perilaku bullying dan non-intimidasi. Pelayan menggunakan berbagai gambar media untuk mengajarkan pesan anti-intimidasi.

Akibatnya, banyak siswa yang melakukan bullying, khususnya di sekolah dasar, karena tidak dapat membedakan tindakan dan perbuatan bullying dan non-intimidasi, serta perbedaan antara bullying fisik dan verbal. Umat melakukan pelayanan dengan slogan "Stop Bullying." karena tingginya kasus bullying di sekolah dasar. Pembelajaran kolaboratif berbasis citra digunakan untuk memfasilitasi kegiatan Tim pelaksana program pengabdian masyarakatan.–Sementara gambar pelecehan dan tindakan non-intimidasi digunakan di media.

Sebagai salah satu cara untuk mendidik dan mendorong siswa sekolah dasar, khususnya SDN 1 Rowokangkung, agar tidak melakukan tindakan bullying, maka dibuatlah proyek Tim pelaksana program pengabdian masyarakatan masyarakat ini. Sebagai bagian dari latihan, siswa harus mengidentifikasi gambar perilaku bullying dan non-intimidasi.

## BAHAN DAN METODE

Menggunakan gambar bullying dan non-intimidasi di kelas untuk memfasilitasi pemecahan masalah di SDN 1 Rowokangkung Kemampuan siswa untuk membedakan antara bullying dan bentuk-bentuk agresi harus meningkat sebagai hasil dari penerapan strategi pembelajaran kolaboratif.

Siswa dapat meningkatkan pemahaman konseptual mereka dan mengembangkan cara berpikir baru ketika mereka diajarkan secara efektif di kelas (Arifin & Herman, 2018). Pembelajaran kooperatif adalah teori peningkatan kualitas pendidikan yang memfasilitasi siswa untuk bekerja sama, saling membina, belajar dari dan mengubah satu sama lain, serta maju satu sama lain ke arah yang sama Dunia global saat ini membutuhkan pemikiran seperti ini (Ruminda et al., 2022).

Ketika dua atau lebih siswa / orang bekerja sama untuk membangun pengetahuan, itu disebut sebagai pembelajaran kolaboratif. Media berbasis gambar digunakan untuk pembelajaran kolaboratif ini. Gambar perilaku bullying dan non-bullying digunakan dalam pembuatan media gambar. Gambar yang menggambarkan tindakan bullying, seperti memukul, menendang, menghina, mengejek, dan sebagainya. Gambar yang tampak tidak bersalah seperti ini dapat digunakan untuk memerangi cyberbullying. Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai filosofi sekolah yang mendorong siswa untuk bekerja sama, mendorong satu sama lain, belajar dari satu sama lain, dan berubah bersama, serta maju bersama. Dunia global saat ini membutuhkan pemikiran seperti ini (Purwati & Erawati, 2021).

SDN 1 Rowokangkung berpartisipasi dalam aksi Tim pelaksana program pengabdian masyarakatan masyarakat ini. Kelas 4 adalah audiens target utama untuk layanan ini. Pada 25 September 2021 adalah waktu pelaksanaan Tim pelaksana program pengabdian masyarakatan masyarakat ini. Upaya membuat dan menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP), membuat media pembelajaran bergambar, dan mampu melakukan observasi langsung di SD merupakan langkah-langkah dalam proses Tim pelaksana program pengabdian masyarakatan masyarakat.

Kerja kelompok menggunakan media gambar digunakan dalam kegiatan Tim pelaksana program pengabdian masyarakatan masyarakat yang sama di kelas 4 SDN 1 Rowokangkung. Dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk memperoleh pengetahuan inilah yang dimaksud dengan istilah “belajar kolaboratif”.

Panduan langkah demi langkah untuk menerapkan pembelajaran kolaboratif (Sukarniati, 2021), yaitu 1) Pertama dan terpenting, menetapkan tujuan untuk diri sendiri; 2) komposisi kelompok (ditentukan oleh prinsip keanekaragaman); 3) kemitraan yang sukses; 4) perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima; 5) periode pengujian dan umpan balik; 6) Bantuan siswa dari guru; dan 7) Meninjau Hasil Proses Pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Kegiatan pendidikan awal*

Pertama, siswa disambut dan diperkenalkan. Mahasiswa yang mengikuti Tim pelaksana program pengabdian masyarakatan dan anggota tim pelaksana semuanya diperkenalkan. Kehadiran siswa kelas IV dicatat oleh tim pelaksana kegiatan. Tim Implementasi Stop Bullying di Sekolah mengkomunikasikan tujuan dari program pendidikan. Sebagai hasil dari pembelajaran hari ini, siswa harus dapat membedakan antara kegiatan yang dianggap bullying dan yang tidak. Guru menjelaskan apa yang akan siswa lakukan dalam pelajaran saat ini. Menetapkan tujuan, aktivitas, dan imbalan finansial

### ***Kegiatan inti pelatihan***

Sebagai bagian dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat, tim menanyai anak-anak tentang isu-isu seperti bullying. Anak-anak ditanya apakah mereka tahu apa itu bullying dan apakah mereka bisa membedakan antara aktivitas yang termasuk bullying dan yang tidak. Sebelum menjawab pertanyaan, guru menginstruksikan siswa untuk mengangkat tangan. Beberapa siswa mencoba untuk mengklarifikasi apa yang dimaksud dengan bullying dengan mengangkat tangan mereka. Tanggapan siswa tersebut digarisbawahi oleh tim pelaksana program pengabdian masyarakat yang menjelaskan bahwa bullying diartikan sebagai pengganggu atau seseorang yang mengganggu orang yang lemah.

Staf pelaksana pengabdian masyarakat kemudian mengajak anak-anak untuk membuat daftar kejadian bullying di sekolah. Siswa memberikan contoh-contoh bullying di sekolah, antara lain: memukul, menghina, mengejek, menyakiti teman, menendang, mencengkeram, memfitnah, dan sebagainya. Ketika tim pengabdian masyarakat menunjukkan foto media siswa, mereka menanyakan kepada anak-anak apakah tindakan/perbuatan yang ditampilkan dalam foto tersebut termasuk bullying atau tidak. Terlepas dari apakah foto tersebut menggambarkan intimidasi atau tidak, siswa yang dipilih memiliki pendapatnya sendiri.

Tim yang bertanggung jawab untuk menerapkan program layanan masyarakat menjelaskan bahwa intimidasi dapat diklasifikasikan dalam dua cara: sebagai intimidasi kontak fisik langsung atau intimidasi kontak verbal langsung. Siswa diminta oleh kelompok yang bertugas mewujudkan program pengabdian masyarakat untuk memberikan contoh perilaku bullying, baik secara fisik maupun verbal. Melibatkan siswa dalam kegiatan pendidikan adalah hit besar dengan siswa.

Siswa dikelompokkan oleh tim pelaksana program pengabdian kepada masyarakat. Saya dapat membentuk lima kelompok yang masing-masing terdiri dari 4-5 siswa. Dimulai dari siswa di pojok belakang saat tim pelaksana pengabdian masyarakat meminta siswa untuk menyebutkan nomor 1-5. Siswa melafalkan lima digit pertama secara berurutan. Tim pelaksana pengabdian masyarakat mendorong siswa untuk mengingat kembali angka-angka yang mereka ucapkan setelah menyebutkan nomor 1 - 5. Siswa diminta oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat untuk bergabung dengan masing-masing kelompok sesuai dengan nomor yang telah mereka tentukan sebelumnya. ' Referensi siswa ke nomor tertentu mengungkapkan identitas kelompok. (Komposisi grup)

Masing-masing kelompok diberikan fotokopi media gambar tim pelaksana pengabdian masyarakat. Siswa diminta untuk mengidentifikasi apa yang termasuk dan bukan merupakan bullying oleh tim pelaksana program pengabdian masyarakat. Diperlihatkan foto kelompok siswa berdasarkan bullying dan non-bullying. Peneliti dan siswa bekerja sama untuk mendukung dan menasihati kelompok yang mengalami kesulitan membedakan antara gambar intimidasi dan non-intimidasi. (Siswa mendapat dukungan dari instruktur pada saat ini) Siswa diberi waktu diskusi selama 15 menit oleh kelompok yang bertugas untuk mewujudkan program pengabdian masyarakat. Perilaku yang dapat diterima dan tidak pantas dalam tahap 3 kolaborasi yang sukses

Saat itulah tim pelaksana program pengabdian masyarakat memutuskan kelompok untuk menyampaikan temuannya. Presentasikan hasil percakapan dari masing-masing kelompok. Tim pelaksana pengabdian masyarakat meminta agar setiap kelompok yang hadir memberikan contoh perilaku bullying dan non-bullying. Peneliti meminta siswa/kelompok yang tidak maju untuk bertepuk tangan sebagai hadiah bagi kelompok yang bisa menjawab dan menjelaskan. Kelas sedang asyik dengan apa yang dikatakan guru. Pada tahap uji coba dan umpan balik ini, Siswa kelas IV SDN 1 Rowokangkung mampu membedakan antara aktivitas bullying (yang salah) dan non-bullying sebagai konsekuensi dari presentasi. Evaluasi hasil belajar pada tingkat ini dikenal dengan istilah:

### ***Akhir dari proses pendidikan***

Adalah tugas pelayan untuk mengulangi apa yang baru saja dibahas dalam hal definisi, perbedaan, dan contoh perilaku bullying. Tidak ada informasi lebih lanjut tentang bullying



**Gambar 1. Pembelajaran Kooperatif**



**Gambar 2. Siswa dalam kegiatan kelompok**



**Gambar 3. siswa mempresentasikan tindakan bullying dan bukan bullying**

### ***Pengaruh kegiatan pendidikan***

Kegiatan pembelajaran berbasis model pembelajaran kooperatif meningkatkan pemahaman konsep berorientasi tindakan siswa. Ada dua jenis intimidasi yang berbeda: intimidasi dan intimidasi. Pemanfaatan media gambar melalui kerja kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran khususnya bullying, dan meningkatkan kerjasama siswa. Tanggapan dan penjelasan siswa terhadap pertanyaan guru tentang contoh bullying menunjukkan hal ini (Hasanah, 2021). Hasil belajar meningkat ketika siswa bekerja sama dengan media gambar (Putra et al., 2021).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan Tim pelaksana program pengabdian masyarakat ini adalah pendidik mampu membedakan ilustrasi pelecehan dan non-intimidasi dengan menggunakan kerjasama tim melalui media gambar. Siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang contoh intimidasi dan non-intimidasi di komunitas mereka. Mereka memahami perbedaan antara bullying dan non-intimidasi di

antara rekan-rekan mereka. Sebagai bagian dari kegiatan Tim pelaksana program pengabdian masyarakatan ini, model pembelajaran yang inovatif harus digunakan untuk membantu siswa lebih memahami bullying. Siswa di sekolah dasar akan menuai manfaat berikut dari berpartisipasi dalam proyek layanan ini:

- a. Siswa dapat membedakan antara perilaku bullying dan non-bullying. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah tempat di mana siswa dapat mempraktikkan strategi anti-intimidasi.
- b. Mahasiswa tahun pertama S1 PGSD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya diberikan waktu satu tahun untuk menyelesaikan program magang, magang, dan magang 3 mereka.
- c. Salah satu tridarma perguruan tinggi adalah kegiatan Tim pelaksana program pengabdian masyarakatan kepada masyarakat yang menjadi pengalaman bagi tim pelaksana Tim pelaksana program pengabdian masyarakatan masyarakat.

## Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya karena telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat dan penyelesaian artikel ini. Penulis juga berterima kasih atas kesediaan guru peserta pelatihan.

## Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interests with respect to the authorship and publication of this article.

## REFERENCES

- Arifin, F., & Herman, T. (2018). Pengaruh pembelajaran e-learning model web centric course terhadap pemahaman konsep dan kemandirian belajar matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 1–12.
- Firdaus, F. M. (2019). Efforts to overcome bullying in elementary school by delivering school programs and parenting programs through whole school approach. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Didaktika*, 2, 49–60.
- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Listiyorini, M. (2019). *Analisis resepsi orang tua terhadap unsur bullying dalam serial animasi doraemon di rcti*. Universitas bhayangkara surabaya.
- Mansyur, J. (2021). Penerapan Teknik Role Playing Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Pedagogos: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 47–55.
- Purwati, N. K. R., & Erawati, N. K. (2021). Pengembangan Buku Ajar Metode Numerik Berbasis Pembelajaran Kolaboratif. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 37–48.
- Putra, G. N. K. W., Artanayasa, I. W., & Suwiwa, I. G. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Teknik Dasar Passing Bola Voli. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 8(3), 164–172.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.

- Ruminda, M., Keke, Y., Saribanon, E., & Sari, M. (2022). Dampak Penyelenggaraan Proses Pembelajaran Kolaboratif Merdeka Belajar Bagi Mahasiswa Institut Transportasi Dan Logistik Trisakti. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2250–2260.
- Sukarniati, S. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Menerapkan Model Pengajaran Teka-teki pada Siswa Kelas V SDN 1 Sengkerang. *BINTANG*, 3(1), 212–234.

